

Analisis Bahasa dalam Wacana Pemanfaatan Mobile Banking pada Mahasiswa Perantau BK 4H Politeknik Negeri Medan

Hariati Sembiring¹, Elwyn Bastian Sinaga²

^{1,2}Politeknik Negeri Medan, Indonesia

Penulis Korespondensi:

Hariati Sembiring

hariatibrsembiring@polmed.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan bahasa dalam wacana pemanfaatan *mobile banking* pada mahasiswa perantau, khususnya dalam konteks komunikasi digital. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan fokus pada aspek linguistik yang meliputi leksikal, sintaksis, dan pragmatik. Data penelitian diperoleh melalui kuesioner berbasis Google Form yang diisi oleh 21 mahasiswa perantau kelas BK 4H Politeknik Negeri Medan. Data berupa respons tertulis dianalisis untuk mengidentifikasi pola penggunaan bahasa dalam merepresentasikan pengalaman pengguna terhadap layanan *mobile banking*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa oleh mahasiswa cenderung bersifat fungsional, ringkas, dan kontekstual. Dari aspek leksikal, ditemukan dominasi istilah teknis seperti “transfer”, “top up”, “saldo”, dan “e-wallet” yang mencerminkan pengaruh kuat bahasa digital. Dari aspek sintaksis, struktur kalimat yang digunakan umumnya sederhana dan langsung, yang menunjukkan adanya kecenderungan efisiensi dalam komunikasi. Sementara itu, secara pragmatik, bahasa yang digunakan berorientasi pada kebutuhan praktis, seperti kemudahan, kecepatan, dan keamanan transaksi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penggunaan *mobile banking* tidak hanya memengaruhi perilaku keuangan mahasiswa, tetapi juga membentuk pola komunikasi dan penggunaan bahasa. Dengan demikian, perkembangan teknologi digital turut berkontribusi terhadap perubahan praktik kebahasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: *analisis bahasa, mobile banking, wacana digital, pragmatik, mahasiswa*

Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam cara berkomunikasi dan menggunakan bahasa. Transformasi ini tidak hanya berdampak pada sistem ekonomi dan sosial, tetapi juga memengaruhi pola interaksi linguistik masyarakat. Kehadiran layanan *mobile banking* merupakan salah satu bentuk nyata dari perkembangan tersebut, yang memungkinkan individu melakukan transaksi keuangan secara cepat, fleksibel, dan efisien melalui perangkat digital. Dalam konteks ini, bahasa tidak lagi sekadar berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai representasi pengalaman pengguna dalam berinteraksi dengan teknologi. Penggunaan *mobile banking* melibatkan berbagai bentuk komunikasi, baik dalam memahami instruksi aplikasi maupun dalam mengekspresikan pengalaman penggunaan. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan erat antara perkembangan teknologi dan dinamika bahasa. Bahasa dalam konteks digital cenderung mengalami perubahan, baik dari segi kosakata, struktur kalimat, maupun makna yang dihasilkan. Perubahan ini mencerminkan adaptasi pengguna terhadap kebutuhan komunikasi yang lebih cepat dan praktis.

Mahasiswa perantau merupakan kelompok yang memiliki intensitas penggunaan *mobile banking* yang tinggi. Kondisi hidup jauh dari keluarga menuntut mereka untuk mengelola keuangan secara mandiri, termasuk menerima kiriman uang, melakukan pembayaran, serta mengatur pengeluaran sehari-hari. Tingginya penggunaan layanan ini tidak hanya menunjukkan perubahan perilaku ekonomi, tetapi juga mencerminkan perubahan dalam cara mahasiswa berkomunikasi dan memaknai pengalaman finansial mereka. Dari aspek leksikal, penggunaan istilah seperti “transfer”, “top up”, “saldo”, dan “e-wallet” menunjukkan adanya integrasi bahasa teknologi ke dalam komunikasi sehari-hari. Istilah-istilah tersebut digunakan secara luas tanpa memerlukan penjelasan tambahan, yang menunjukkan bahwa kosakata digital telah menjadi bagian dari sistem bahasa pengguna. Fenomena ini menandakan adanya proses adaptasi linguistik terhadap perkembangan teknologi. Dari sisi sintaksis, bahasa yang digunakan dalam konteks digital cenderung sederhana, langsung, dan efisien. Struktur kalimat yang digunakan umumnya tidak kompleks dan lebih berorientasi pada penyampaian informasi secara cepat. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran dari gaya bahasa formal yang panjang menuju gaya bahasa yang lebih praktis dan fungsional. Sementara itu, dari perspektif pragmatik, bahasa yang digunakan mencerminkan orientasi pada kebutuhan praktis pengguna. Makna yang disampaikan tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga mencerminkan tujuan penggunaan, seperti kemudahan, kecepatan, dan keamanan. Dengan demikian, bahasa menjadi sarana untuk merepresentasikan pengalaman subjektif pengguna terhadap teknologi.

Dalam konteks yang lebih luas, penggunaan bahasa dalam *mobile banking* dapat dipahami sebagai bagian dari wacana digital yang bersifat instrumental. Wacana ini ditandai oleh dominasi informasi yang fungsional, minim ekspresi emosional, dan berorientasi pada hasil. Bahasa yang digunakan cenderung netral dan fokus pada manfaat yang diperoleh pengguna. Meskipun demikian, tidak semua pengguna memiliki tingkat pemahaman yang sama terhadap istilah dan fitur yang tersedia dalam *mobile banking*. Sebagian mahasiswa masih menghadapi kendala dalam memahami istilah teknis maupun dalam menggunakan fitur tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa literasi digital juga berperan penting dalam membentuk penggunaan bahasa. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan bahasa dalam wacana pemanfaatan *mobile banking* pada mahasiswa perantau. Analisis difokuskan pada aspek leksikal, sintaksis, dan pragmatik untuk memahami bagaimana bahasa digunakan dalam merepresentasikan pengalaman pengguna. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kajian linguistik, khususnya dalam memahami perubahan bahasa di era digital.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan fokus pada analisis bahasa dalam konteks penggunaan *mobile banking*. Pendekatan ini dipilih untuk memahami fenomena kebahasaan secara mendalam berdasarkan data alami yang diperoleh dari responden. Objek penelitian ini adalah 21 mahasiswa perantau kelas BK 4H Politeknik Negeri Medan. Objek penelitian berupa bahasa yang digunakan dalam respons mahasiswa terkait pengalaman penggunaan *mobile banking*. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner terbuka untuk memperoleh data bahasa yang alami. Analisis data dilakukan melalui:

1. Reduksi data
2. Klasifikasi berdasarkan aspek linguistik (leksikal, sintaksis, pragmatik)
3. Analisis dan interpretasi

4. Penarikan kesimpulan

Hasil

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap mahasiswa perantau kelas BK 4H Politeknik Negeri Medan, ditemukan bahwa mobile banking telah menjadi sarana utama dalam melakukan transaksi keuangan sehari-hari. Mahasiswa memanfaatkan layanan mobile banking untuk menerima kiriman uang dari orang tua, melakukan pembayaran kebutuhan akademik, membayar tagihan, membeli pulsa dan paket data, serta melakukan transfer dana kepada teman atau kerabat. Intensitas penggunaan yang tinggi tersebut memunculkan berbagai bentuk wacana yang tercermin dalam komunikasi lisan maupun tulisan antarmahasiswa.

Dari data yang diperoleh, penggunaan bahasa dalam wacana pemanfaatan mobile banking didominasi oleh ragam bahasa informal dengan pencampuran istilah perbankan dan istilah digital. Beberapa kosakata yang sering digunakan antara lain *transfer*, *saldo*, *top up*, *QRIS*, *mutasi*, *rekening*, *m-banking*, dan *scan barcode*. Penggunaan istilah tersebut menunjukkan adanya adaptasi bahasa terhadap perkembangan teknologi finansial yang semakin dekat dengan kehidupan mahasiswa.

Selain itu, ditemukan pula fenomena campur kode antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Mahasiswa cenderung menggunakan istilah asing karena dianggap lebih praktis dan telah menjadi bagian dari fitur aplikasi mobile banking yang digunakan. Misalnya dalam ungkapan “aku sudah transfer”, “coba cek history transaksi”, atau “aku top up e-wallet dulu”. Campur kode tersebut menunjukkan bahwa bahasa dalam konteks teknologi finansial berkembang mengikuti kebutuhan komunikasi pengguna.

Pembahasan

1. Leksikalisasi Bahasa Digital: Dari Terminologi Teknis ke Bahasa Sehari-hari

Temuan penelitian menunjukkan adanya dominasi penggunaan leksikon teknis seperti *transfer*, *top up*, *saldo*, dan *e-wallet* dalam respons mahasiswa. Fenomena ini dapat dipahami sebagai bentuk **leksikalisasi bahasa digital**, yaitu proses ketika istilah teknis yang awalnya terbatas pada ranah profesional mengalami perluasan makna dan penggunaan hingga menjadi bagian dari komunikasi sehari-hari. Dalam perspektif linguistik fungsional, pilihan leksikal tidak bersifat netral, melainkan mencerminkan konteks sosial dan kebutuhan komunikatif penutur. Penggunaan istilah teknis secara konsisten menunjukkan bahwa mahasiswa tidak lagi memposisikan bahasa teknologi sebagai sesuatu yang asing, tetapi telah mengintegrasikannya dalam sistem kognitif dan linguistik mereka. Dengan demikian, bahasa menjadi medium adaptasi terhadap realitas digital yang terus berkembang. Lebih lanjut, terbatasnya variasi sinonim dalam penggunaan istilah tersebut mengindikasikan adanya kecenderungan standarisasi bahasa dalam konteks digital. Standarisasi ini berfungsi untuk menjaga kejelasan makna dalam komunikasi yang bersifat cepat dan lintas konteks. Dalam hal ini, efisiensi menjadi prinsip utama yang mengarahkan pilihan bahasa, sehingga variasi stilistika cenderung diminimalkan.

2. Simplifikasi Sintaksis sebagai Representasi Rasionalitas Komunikasi Digital

Dari aspek sintaksis, struktur kalimat yang digunakan responden didominasi oleh bentuk sederhana dengan konstruksi linear dan minim subordinasi. Pola ini memperlihatkan adanya **simplifikasi sintaksis**, yaitu penyederhanaan struktur kalimat sebagai respons terhadap kebutuhan komunikasi yang efisien. Menurut M. A. K. Halliday

& Matthiessen (2014), struktur bahasa mencerminkan fungsi ideasional, yaitu bagaimana pengalaman direpresentasikan dalam bentuk linguistik. Jika dikaitkan dengan teori sistemik fungsional, struktur bahasa yang digunakan mencerminkan dominasi fungsi ideasional, yaitu penyampaian informasi secara langsung tanpa perlu elaborasi kompleks. Kalimat yang dihasilkan cenderung bersifat deklaratif dan berorientasi pada fakta, bukan pada ekspresi atau persuasi. Fenomena ini juga dapat dipahami sebagai bentuk rasionalisasi bahasa dalam konteks digital. Pengguna tidak lagi memprioritaskan kompleksitas struktur, melainkan kecepatan penyampaian pesan. Dengan demikian, struktur sintaksis menjadi lebih ekonomis dan adaptif terhadap medium komunikasi yang digunakan. Selain itu, kecenderungan penggunaan kalimat sederhana menunjukkan bahwa pengguna secara intuitif menyesuaikan bentuk bahasa dengan karakteristik media digital yang serba cepat. Hal ini menegaskan bahwa perubahan teknologi turut memengaruhi struktur bahasa pada tingkat yang lebih mendalam.

3. Dimensi Pragmatik: Bahasa sebagai Praktik Sosial yang Berorientasi Tujuan

Analisis pragmatik menunjukkan bahwa makna bahasa yang digunakan responden sangat dipengaruhi oleh tujuan komunikatif yang bersifat praktis. Ungkapan seperti “mempermudah”, “lebih cepat”, dan “menghemat waktu” muncul secara dominan, yang menunjukkan bahwa bahasa berfungsi sebagai alat untuk merepresentasikan nilai guna teknologi. Dalam kerangka pragmatik, makna tidak hanya ditentukan oleh struktur linguistik, tetapi juga oleh konteks penggunaan. Dalam kajian pragmatik, makna tidak hanya ditentukan oleh struktur bahasa, tetapi juga oleh konteks penggunaan George Yule (2010). Dalam penelitian ini, konteks digital membentuk cara mahasiswa memaknai pengalaman mereka, sehingga bahasa yang digunakan cenderung bersifat utilitarian.

Menariknya, selain makna positif, terdapat pula ekspresi yang mengandung evaluasi negatif, seperti “gangguan jaringan” dan “aplikasi error”. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa juga digunakan sebagai sarana untuk mengartikulasikan pengalaman kritis terhadap teknologi. Dengan demikian, fungsi bahasa tidak hanya informatif, tetapi juga evaluatif. Lebih jauh, penggunaan bahasa yang berorientasi pada kebutuhan praktis mengindikasikan adanya pergeseran dari komunikasi ekspresif ke komunikasi fungsional. Bahasa tidak lagi menjadi sarana utama untuk mengekspresikan emosi, melainkan untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif.

4. Analisis Wacana Kritis: Bahasa sebagai Representasi Realitas Digital

Jika dianalisis pada tingkat wacana, penggunaan bahasa dalam konteks *mobile banking* menunjukkan karakteristik yang dapat dikategorikan sebagai **wacana instrumental**. Wacana ini ditandai oleh dominasi informasi yang berorientasi pada fungsi, minim narasi personal, serta kecenderungan objektivitas. Dalam perspektif analisis wacana kritis, bahasa tidak hanya merefleksikan realitas, tetapi juga membentuknya. Penggunaan istilah teknis dan struktur kalimat yang efisien menciptakan realitas komunikasi yang rasional dan terstandarisasi. Mahasiswa sebagai pengguna tidak hanya menjadi konsumen teknologi, tetapi juga menjadi bagian dari sistem wacana yang dibentuk oleh teknologi tersebut. Selain itu, absennya ekspresi emosional yang kuat dalam data menunjukkan bahwa komunikasi digital cenderung mengedepankan rasionalitas dibandingkan subjektivitas. Hal ini dapat diinterpretasikan sebagai bentuk internalisasi nilai-nilai efisiensi dan produktivitas dalam praktik berbahasa. Dengan demikian, bahasa dalam konteks ini tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai mekanisme yang mereproduksi pola pikir digital yang pragmatis dan terstruktur.

5. Transformasi Linguistik dalam Era Digital: Sintesis Temuan

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan *mobile banking* telah mendorong terjadinya transformasi linguistik yang signifikan pada mahasiswa perantau. Transformasi tersebut mencakup: pergeseran leksikal menuju istilah teknis, penyederhanaan struktur sintaksis, penguatan fungsi pragmatik yang berorientasi tujuan, serta pembentukan wacana yang bersifat instrumental dan rasional. Transformasi ini menunjukkan bahwa bahasa bersifat dinamis dan adaptif terhadap perubahan sosial dan teknologi. Dalam konteks ini, teknologi tidak hanya menjadi alat, tetapi juga agen yang membentuk praktik kebahasaan. Implikasinya, kajian linguistik perlu terus berkembang untuk memahami fenomena bahasa dalam konteks digital yang semakin kompleks. Bahasa tidak lagi dapat dipisahkan dari teknologi, karena keduanya saling memengaruhi dalam membentuk cara manusia berkomunikasi dan memaknai dunia.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan *mobile banking* pada mahasiswa perantau tidak hanya berdampak pada aspek perilaku keuangan, tetapi juga berimplikasi signifikan terhadap praktik kebahasaan yang mereka gunakan. Bahasa yang muncul dalam konteks ini menunjukkan adanya transformasi yang selaras dengan perkembangan teknologi digital. Dari aspek leksikal, ditemukan bahwa mahasiswa cenderung menggunakan istilah teknis yang berasal dari ranah teknologi dan perbankan, seperti *transfer*, *top up*, *saldo*, dan *e-wallet*. Istilah-istilah tersebut telah mengalami proses adaptasi sehingga menjadi bagian dari kosakata sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi perluasan fungsi bahasa teknis ke dalam komunikasi umum, yang sekaligus mencerminkan meningkatnya literasi digital di kalangan mahasiswa.

Dari sisi sintaksis, struktur kalimat yang digunakan relatif sederhana, langsung, dan efisien. Penyederhanaan ini bukan merupakan keterbatasan linguistik, melainkan bentuk adaptasi terhadap kebutuhan komunikasi digital yang menuntut kecepatan dan kejelasan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa struktur bahasa mengalami penyesuaian terhadap karakteristik media yang digunakan. Secara pragmatik, bahasa yang digunakan mahasiswa memperlihatkan orientasi yang kuat pada tujuan praktis, seperti kemudahan, kecepatan, dan efisiensi dalam bertransaksi. Selain itu, bahasa juga digunakan untuk menyampaikan evaluasi terhadap pengalaman penggunaan, baik dalam bentuk persepsi positif maupun kendala yang dihadapi. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa berfungsi tidak hanya sebagai alat penyampai informasi, tetapi juga sebagai sarana representasi pengalaman dan penilaian pengguna. Pada tingkat wacana, pola komunikasi yang terbentuk bersifat instrumental, yaitu berorientasi pada fungsi dan hasil, serta cenderung minim ekspresi emosional. Wacana ini mencerminkan pola pikir yang rasional dan praktis, yang dipengaruhi oleh karakteristik lingkungan digital. Dengan demikian, bahasa dalam konteks *mobile banking* tidak hanya merefleksikan realitas, tetapi juga berperan dalam membentuk cara pandang pengguna terhadap aktivitas keuangan dan teknologi.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa perkembangan teknologi digital, khususnya melalui penggunaan *mobile banking*, telah mendorong terjadinya transformasi linguistik yang mencakup perubahan pada pilihan kata, struktur kalimat, makna, dan pola wacana. Bahasa menjadi lebih ringkas, fungsional, dan kontekstual, sejalan dengan tuntutan komunikasi di era digital. Penelitian ini memiliki implikasi teoretis dalam pengembangan kajian linguistik, khususnya dalam memahami hubungan antara bahasa dan teknologi. Selain itu, secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi

dasar dalam meningkatkan literasi digital dan kesadaran berbahasa di kalangan mahasiswa. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar analisis diperluas dengan melibatkan data yang lebih beragam serta pendekatan linguistik yang lebih mendalam, seperti analisis wacana kritis atau kajian sosiolinguistik, guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.

Referensi

- Fitriah, Y. N., & Garbo, A. 2024. *Factors Influencing the Decision to Use Mobile Banking Among Gen Z and Millennials in Indonesia*. *Journal of Islamic Economics Lariba*.
- Lestari, F., & Indarta, A. 2024. *Faktor-Faktor Loyalitas Generasi Z Terhadap Mobile Banking Berbasis Kecerdasan Buatan*. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 10(3), 3001–3012.
- Nurhaliza, N., dkk. 2024. *Analisis Persepsi Mahasiswa Terhadap Mobile Banking Bank Syariah di Indonesia*. *OPTIMAL: Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, 4(1), 22–29.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Moleong, L. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mahsun. 2017. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Chaer, A. 2015. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Halliday, M.A.K. & Matthiessen, C. 2014. *An Introduction to Functional Grammar*. London: Routledge.
- Yule, G. 2010. *The Study of Language*. Cambridge: Cambridge University Press.